

Systematic Riview : Intervensi Upaya Preventif Infeksi Menular Seksual Berbasis Komunitas Pada Populasi Beresiko

Bella Anarkie¹⁾

¹⁾ *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹⁾ bidan.bellaanarkie@gmail.com ;

ARTICLE HISTORY

Received [30 November 2024]

Revised [03 Januari 2025]

Accepted [20 Januari 2025]

KEYWORDS

STI Prevention Efforts, Risk Population, Systematic Review.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang sebagian besar menular lewat hubungan seksual dengan pasangan yang tertular. IMS disebut juga penyakit kelamin. Infeksi menular seksual adalah istilah umum dan organisme penyebabnya tinggal dalam darah atau cairan tubuh, meliputi virus, mikroplasma, bakteri, jamur, dan parasit-parasit kecil. Terdapat kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dan non-seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah gonorrhea, Chlamydia, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan tricomoniasis. Tujuan Studi: Mengetahui upaya preventif. infeksi menular seksual berbasis komunitas pada populasi beresiko Metodologi: Analisis dengan menggunakan pendekatan analisa systematic review yang menggunakan sebanyak 50 jurnal nasional maupun jurnal internasional yang diunggah melalui google scholar dan PubMed dari tahun 2015-2021. Hasil penelitian: Faktor yang paling berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual dan sekaligus berbasis populasi beresiko adalah faktor internal berupa pengetahuan tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga, lingkungan, teman sebaya dan kurang pemberian edukasi. Saran : Berdasarkan hasil kajian dari 50 jurnal yang diteliti bahwa infeksi menular seksual dan kelompok resiko infeksi menular seksual, hampir semua hasil menyatakan infeksi menular seksual yang paling rentan adalah kelompok dengan pengetahuan kurang tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom. Oleh sebab itu, hal ini harus menjadi pertimbangan terhadap instansi terkait untuk meningkatkan pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan permasalahan infeksi menular seksual ini.

ABSTRACT

Background: Sexually transmitted infections (STIs) are infections that are mostly transmitted through sexual intercourse with an infected partner. STIs are also known as sexually transmitted diseases. Sexually transmitted infection is a general term and the causative organisms live in the blood or body fluids, including viruses, microplasma, bacteria, fungi, and small parasites. There are approximately 30 types of microbes (bacteria, viruses and parasites) that can be transmitted through sexual and non-sexual contact. The most common conditions are gonorrhoea, chlamydia, genital herpes, human immunodeficiency virus (HIV) infection and trichomoniasis. Study Objectives: To find out community-based prevention of sexually transmitted infections in at-risk populations. Methodology: Analysis using a systematic review analysis approach that uses 50 national and international journals uploaded through Google Scholar and PubMed from 2015-2021. Research results: The factors most related to the incidence of sexually transmitted infections and at the same time population-based at risk are internal factors in the form of knowledge about STIs, commercial sex workers, marital status, attitudes, age, LGBT, nightlife workers, drug users, and free sex without using condom. While external factors are family support, environment, peers and lack of education. Suggestion: Based on the results of a study from 50 journals that researched that sexually transmitted infections and risk groups for sexually transmitted infections, almost all results stated that the most vulnerable sexually transmitted infections were groups with less knowledge about STIs, commercial sex workers, marital status, attitudes, age, LGBT, night workers, drug users, and free sex without using a condom. Therefore, this matter must be considered by the relevant agencies to increase the provision of education to the public related to the problem of this sexually transmitted infection.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) Infeksi menular seksual merupakan masalah utama kesehatan wanita. Lebih dari 50% wanita yang terkena IMS tidak memperlihatkan tanda-tanda. Lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit yang berbeda diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Delapan dari patogen ini terkait dengan insiden terbesar penyakit menular seksual. Dari jumlah tersebut, 4 saat ini dapat disembuhkan: sifilis, gonore, klamidia dan trikomoniasis. Empat lainnya adalah infeksi virus yang tidak dapat disembuhkan: hepatitis B, virus herpes simpleks (HSV atau herpes), HIV dan human papillomavirus (HPV). IMS menyebar terutama melalui kontak seksual, termasuk seks vaginal, anal dan oral (WHO, 2021).

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi beban global dan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial, dan ekonomi di banyak negara berkembang. Begitu pula dengan Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan peningkatan dari 11,7% di tahun 2012 menjadi 13,7% di tahun 2017 pada wanita usia subur yang pernah berhubungan seksual dan mengalami IMS atau memiliki gejala IMS. Hal tersebut tidak hanya dapat meningkatkan morbiditas, tetapi juga dampak buruk lain terutama pada kelompok wanita berisiko lainnya, seperti ibu hamil (Cahyani, 2021).

LANDASAN TEORI

Data Kementerian Kesehatan tahun 2018, terdapat 630.000 orang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah kasus baru sebesar 49.000 orang dan jumlah orang yang meninggal karena HIV/AIDS sebanyak 39.000 orang. (Nurjanah, 2019). Perlu upaya untuk memutus rantai penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B melalui eliminasi penularan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab Negara dalam menjamin kelangsungan hidup anak. Infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B memiliki pola penularan yang relatif sama, yaitu ditularkan melalui hubungan seksual, pertukaran/kontaminasi darah, dan secara vertikal dari ibu ke anak (Kemenkes, 2018).

Perawatan kesehatan prakonsepsi merupakan perawatan yang mengacu pada intervensi biomedis, perilaku, dan pencegahan sosial yang dapat meningkatkan kemungkinan memiliki bayi yang sehat. Untuk dapat menciptakan kesehatan prakonsepsi dapat dilakukan melalui skrining prakonsepsi. Skrining prakonsepsi sangat berguna dan memiliki efek positif terhadap kesehatan ibu dan anak. Penerapan kegiatan promotif, intervensi kesehatan preventif dan kuratif sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak sehingga membawa manfaat kesehatan untuk remaja, baik perempuan dan laki-laki selama masa reproduksinya baik sehat secara fisik, psikologis dan sosial, terlepas dari rencana mereka untuk menjadi orang tua (jurnal eca Vicky, 2021)

Manfaat dari skrining prakonsepsi adalah menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mencegah kehamilan tidak diinginkan, mencegah komplikasi dalam kehamilan dan persalinan, mencegah kelahiran mati, prematur dan bayi dengan berat lahir rendah, mencegah terjadinya kelahiran cacat, mencegah infeksi pada neonatal, mencegah kejadian underweight dan stunting sebagai akibat dari masalah nutrisi ibu, mengurangi resiko diabetes dan penyakit kardiovaskuler dalam kehamilan dan mencegah penularan Human Immunodeficiency Virus dari ibu ke janin (jurnal eca Vicky, 2021).

Faktor yang paling berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual dan sekaligus berbasis populasi berisiko adalah faktor internal berupa pengetahuan tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga, lingkungan, teman sebaya dan kurang pemberian edukasi.

Melihat pentingnya pemberian edukasi kepada kelompok risiko IMS guna mempersiapkan generasi yang lebih baik dan mengurangi tingkat kesakitan ibu dan anak dan mengurangi angka kematian akibat IMS, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang intervensi upaya preventif infeksi menular seksual berbasis komunitas pada populasi berisiko.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah systematic review dengan pendekatan meta agregasi terhadap dampak pemeriksaan infeksi menular seksual pada pasangan usia subur. Systematic review merupakan salah satu metode yang menggunakan review, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari evidence based evidence based yang telah dihasilkan sebelumnya (Hariyati, 2010). Penelitian jenis ini akan bermanfaat untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari berbagai hasil penelitian yang dapat membantu stakeholder memperoleh fakta yang lebih komprehensif terkait pertanyaan penelitian (Dhamm & Haq, 2018).

Pada meta-agregasi topik penelitian dielaborasi menjadi tema-tema tertentu untuk menghasilkan kerangka analisis (conceptual framework). Kemudian, dalam tema-tema tertentu tersebut dilakukan pencarian artikel hasil penelitian yang relevan dan dibandingkan dan dirangkum antar yang satu dengan yang lainnya (Pertiwi, 2019).

Langkah dasar untuk melakukan systematic review : (i) menetapkan pertanyaan penelitian, (ii) menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, (iii) pencarian literatur secara sistematis, (iv) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (v) mengkaji kualitas dari penelitian yang terpilih, (vi) mengumpulkan data dari hasil penelitian yang terpilih, (vii) meringkas hasil yang ditemukan, dan (viii) melakukan pembahasan tentang hasil temuan dan mengambil kesimpulan akhir (Dhamm & Haq, 2018).

Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini dibatasi pada intervensi upaya preventif infeksi menular seksual berbasis komunitas pada populasi beresiko. Adapun literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dan prosiding yang berasal dari beberapa sumber dengan menggunakan kata kunci upaya preventif IMS, komunitas populasi beresiko. Jurnal dan prosiding yang digunakan mempunyai desain studi deskriptif yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian upaya preventif infeksi menular seksual berbasis komunitas pada populasi beresiko yang diperoleh dari 50 jurnal adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang paling berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual dan sekaligus berbasis populasi beresiko adalah faktor internal berupa pengetahuan tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga, lingkungan, teman sebaya dan kurang pemberian edukasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang paling berhubungan dengan pemeriksaan infeksi menular seksual adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan keluarga.

Pembahasan

IMS termasuk diantara 5 kategori penyakit dewasa yang mencari pelayanan kesehatan dan memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. Angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Prevalensi IMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Pada perempuan hamil di dunia, angka kejadian gonore 10-15 kali lebih tinggi, infeksi klamidia 2-3 kali lebih tinggi, dan sifilis 10-100 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara industri.

Pada usia remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus PMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan "screening" dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Linda, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dampak pemeriksaan infeksi menular seksual pada pasangan usia subur yang diperoleh dari 50 jurnal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Diketahui bahwa faktor yang paling berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual dan sekaligus berbasis populasi beresiko adalah faktor internal berupa pengetahuan tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga, lingkungan, teman sebaya dan kurang pemberian edukasi. Faktor yang paling berhubungan dengan pemeriksaan infeksi menular seksual adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil kajian dari 50 jurnal yang diteliti bahwa infeksi menular seksual dan kelompok resiko infeksi menular seksual, hampir semua hasil menyatakan infeksi menular seksual yang paling rentan adalah kelompok dengan pengetahuan kurang tentang IMS, pekerja seks komersial, status pernikahan, sikap, usia, LGBT, pekerja dunia malam, pengguna narkoba, dan seks bebas tanpa menggunakan kondom.

Oleh sebab itu, hal ini harus menjadi pertimbangan terhadap instansi terkait untuk meningkatkan pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan permasalahan infeksi menular seksual ini. dengan pelanggan secara lebih efektif. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi pemasaran ini, HWP berhasil membangun brand yang kuat dan meningkatkan daya tarik bagi calon pelanggan, sambil memperkuat hubungan dengan berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Dharm, I. K. & Haq, R. U. (2018). How to Write Systematic review or Metaanalysis. *Indian Journal of Orthopaedic*, 52(6), pp. 575-577.

- Hariyati, Rr T. S. Mengenal Systematic Review Theory Dan Studi Kasus. Indonesian Journal of Nursing, vol. 13, no. 2, 24 Jul. 2010, pp. 124-132, doi:10.7454/jki.v13i2.242.
- Kemkes. (2018). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Kesmas: National Public Health Journal 2–117 p.
- Linda. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan
- WHO. (2021). Sexually Transmitted Infections (Stis). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))